

PELATIHAN SOSIOPRENEUR JURNALISTIK DALAM MEDIA DIGITAL DITIMES.XYZ DI SMAN 63 JAKARTA

Fandi Elvan, S.I.Kom., M.I.Kom.^{1*}, Faisal, S.Sos., M.I.Kom.²

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pamulang

*E-mail: dosen03103@unpam.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan jurnalistik siswa SMAN 63 Jakarta melalui pelatihan socioentrepreneur jurnalistik berbasis media digital pada platform ditimes.xyz. Pelatihan ini mengintegrasikan konsep kewirausahaan sosial (socioentrepreneurship) ke dalam praktik jurnalistik digital dengan tujuan menumbuhkan jiwa kewirausahaan sosial sejak dini. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan (Action Research) dengan pendekatan kualitatif, melibatkan 20 siswa aktif dari kelas XI dan XII yang memiliki minat di bidang jurnalistik dan kewirausahaan sosial. Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama satu hari penuh pada Mei 2025 di SMAN 63 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan literasi digital dan keterampilan jurnalistik siswa secara signifikan serta membentuk pola pikir kewirausahaan sosial yang inovatif dan bertanggung jawab. Platform ditimes.xyz berperan optimal sebagai media pelatihan dan publikasi karya jurnalistik yang berdampak sosial. Pelatihan ini juga memperkuat kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan sosial siswa. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan teknis, pelatihan ini memberikan pengalaman belajar yang relevan dan berkelanjutan, serta mempersiapkan generasi muda untuk menjadi agen perubahan sosial berbasis digital.

Kata Kunci: *Socioentrepreneurship, Jurnalistik Digital, Literasi Digital, Pelatihan, Media Digital, Ditimes.xyz, SMAN 63 Jakarta, Kewirausahaan Sosial, Penelitian Tindakan*

ABSTRACT

This study aims to enhance digital literacy and journalistic skills of students at SMAN 63 Jakarta through socioentrepreneur journalistic training based on digital media on the platform ditimes.xyz. The training integrates the concept of social entrepreneurship (socioentrepreneurship) into digital journalistic practices with the goal of fostering a spirit of social entrepreneurship from an early age. The method used is Action Research with a qualitative approach, involving 20 active students from grades XI and XII who have interests in journalism and social entrepreneurship. The training was conducted over one full day in May 2025 at SMAN 63 Jakarta. The results show that the training significantly improved students' digital literacy and journalistic skills, as well as developed an innovative and responsible social entrepreneurial mindset. The platform ditimes.xyz played an optimal role as a medium for training and publishing journalistic works with social impact. This training also strengthened students' collaboration, communication, and social leadership skills. Despite challenges such as limited time and varied technical abilities, the training provided a relevant and sustainable learning experience and prepared the younger generation to become digital-based social change agents.

Keywords:

Socioentrepreneurship, Digital Journalism, Digital Literacy, Training, Digital Media, Ditimes.xyz, SMAN 63 Jakarta, Social Entrepreneurship, Action Research

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi industri media dan jurnalistik, termasuk di kalangan pelajar. Media digital kini menjadi sarana utama penyebaran informasi, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal untuk tujuan edukatif dan pemberdayaan. Padahal, media ini memiliki potensi besar untuk mendorong peningkatan literasi, keterampilan *sociopreneurship*, serta partisipasi aktif generasi muda dalam kehidupan sosial.

Media sosial sebagai bagian dari era digital telah menjadi kanal komunikasi dominan bagi pelajar. Namun, kebanyakan dari mereka lebih sering menggunakannya untuk hiburan daripada eksplorasi potensi kreatif dan produktif. Padahal, kemampuan menyaring, mengolah, dan memproduksi informasi adalah kompetensi penting yang dibutuhkan di era informasi saat ini.

Konsep *sociopreneurship*, menurut Widiawati (2019), mengacu pada kewirausahaan yang tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga menyangkut penyelesaian masalah sosial. Penerapan pemasaran digital menjadi kekuatan utama dalam menyebarluaskan nilai dan produk *sociopreneur*. Hal ini membuka peluang besar bagi pelajar untuk mengintegrasikan aktivitas sosial dan wirausaha secara kreatif.

Penelitian terhadap Roemah Jelita menunjukkan bahwa penggunaan platform digital seperti Instagram dan YouTube mampu meningkatkan penjualan dan citra bisnis berbasis sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pelajar yang mulai terlibat dalam usaha sosial dapat memanfaatkan media digital untuk memperluas dampak serta membangun identitas merek mereka.

Media sosial juga memberikan peluang luas bagi pelajar untuk membangun jaringan, memasarkan produk, dan memperkuat personal branding. Dalam jangka panjang, keterampilan ini akan menjadi aset penting saat mereka memasuki dunia kerja atau menjalankan usaha sendiri. Budiman et al. (2022) juga menekankan pentingnya strategi pengembangan kapasitas bagi generasi muda dalam sektor kewirausahaan sosial.

Dalam konteks pembelajaran, keterampilan jurnalistik dapat menjadi media efektif untuk pemberdayaan pelajar. Selain mengasah kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi, jurnalistik digital juga membuka ruang bagi pelajar untuk menyuarakan isu sosial secara konstruktif. Studi Arlena (2021) bahkan menunjukkan bahwa *sociopreneur* ikan cupang di Tangerang sukses memperluas jangkauan bisnis mereka lewat strategi komunikasi digital.

SMAN 63 Jakarta, dengan fasilitas digital dan kurikulum berbasis TIK, menjadi institusi potensial dalam mengembangkan pelatihan jurnalistik digital berbasis *sociopreneurship*. Sayangnya, masih terdapat keterbatasan dalam pelatihan langsung serta kurangnya integrasi antara kegiatan jurnalistik pelajar dan media digital yang lebih luas, yang seharusnya bisa menjadi jembatan antara kreativitas dan aksi sosial.

Sebagian besar pelajar memang aktif di media sosial, namun belum memanfaatkan potensi platform ini sebagai sarana edukasi atau perubahan sosial. Literasi digital mereka lebih bersifat konsumtif ketimbang produktif. Padahal, jika diberikan pelatihan langsung tentang pembuatan konten digital, pelajar dapat menjadi *change agent* yang menyuarakan isu-isu penting lewat media yang mereka kuasai sehari-hari.

Program pelatihan jurnalistik ini dirancang secara holistik: memberikan teori, praktik, serta ruang publikasi melalui platform seperti Ditimes.xyz. Melalui proses produksi berita, wawancara, editing, dan publikasi digital, siswa tidak hanya belajar menjadi jurnalis, tetapi juga menjadi pemimpin opini yang memiliki kesadaran sosial. Mereka dilatih untuk menyampaikan narasi yang membangun dan inspiratif.

Etika jurnalistik dan nilai-nilai tanggung jawab sosial juga ditekankan dalam pelatihan ini, untuk membentuk karakter jurnalis muda yang kritis, jujur, dan reflektif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menciptakan konten, tetapi juga belajar memahami dampaknya terhadap masyarakat. Pelatihan ini menjadi langkah strategis dalam mengembangkan *sociopreneurship* berbasis jurnalistik digital di kalangan pelajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *action research* atau penelitian tindakan, yang tidak hanya berfokus pada pemahaman fenomena, tetapi juga bertujuan untuk melakukan perubahan langsung di dalam konteks yang sedang diteliti. Metode ini dianggap relevan karena mampu mengakomodasi proses pelatihan yang bersifat partisipatif dan reflektif, sebagaimana dijelaskan oleh Kemmis dan McTaggart (1988). Dalam konteks pelatihan literasi digital dan jurnalistik *sociopreneur* di SMAN 63 Jakarta, pendekatan ini memungkinkan terjadinya intervensi bertahap yang dapat dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta secara dinamis.

Keterlibatan aktif para peserta, baik siswa maupun guru, menjadi fondasi penting dalam pelatihan ini. Mereka tidak hanya diposisikan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang ikut berkontribusi terhadap arah perubahan. Stringer (2014) menegaskan bahwa partisipasi langsung semacam ini dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual, serta mendorong integrasi teori dan praktik. Selain itu, proses refleksi yang terus-menerus selama kegiatan memungkinkan peserta dan fasilitator untuk mengidentifikasi tantangan serta merumuskan solusi yang adaptif.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di salah satu sekolah negeri unggulan di Jakarta, yang memiliki ekosistem pendukung berupa ekstrakurikuler jurnalistik yang aktif serta fasilitas teknologi yang memadai. Pemilihan tempat ini dilakukan secara strategis karena siswa di sekolah tersebut telah menunjukkan minat terhadap dunia jurnalistik digital dan memiliki akses yang mendukung terhadap platform

pembelajaran daring seperti *ditimes.xyz*. Kegiatan dilakukan secara intensif dalam satu hari penuh agar tidak mengganggu jadwal akademik reguler, namun tetap dapat menyampaikan materi secara efektif.

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas menengah atas yang tergabung dalam berbagai organisasi sekolah seperti OSIS, Rohis, dan MPK, karena mereka dinilai memiliki kepedulian dan potensi dalam mengembangkan gagasan kewirausahaan sosial berbasis media. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam bagaimana persepsi, pengalaman, dan perubahan sikap peserta terbentuk melalui pelatihan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas lapangan secara kontekstual (Patton, 2015; Creswell, 2014).

Dalam pengumpulan data, digunakan teknik triangulasi berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi hasil karya. Observasi dilakukan dengan terlibat langsung dalam proses pelatihan untuk mencermati dinamika yang terjadi secara langsung (Angrosino, 2007). Wawancara dengan siswa, guru, dan pengelola platform dilakukan untuk menggali perspektif yang lebih mendalam dan tidak tampak dari luar (Kvale & Brinkmann, 2009). Sementara itu, dokumentasi berupa karya jurnalistik yang dipublikasikan dianalisis untuk menilai kualitas konten dan keterkaitan dengan nilai-nilai sociopreneurship. Melalui kombinasi ketiga teknik ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang kaya, mendalam, dan bermanfaat secara praktis maupun akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Peningkatan Literasi Digital Siswa

Pelatihan Sociopreneur Jurnalistik dalam Media Digital *Ditimes.xyz* di SMAN 63 Jakarta terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi digital siswa. Data dari pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait konsep literasi digital, khususnya dalam hal mengenali sumber berita yang kredibel dan mengelola informasi secara kritis. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan verifikasi, namun setelah pelatihan, mereka menjadi lebih selektif dalam memilih sumber berita. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil menanamkan kesadaran pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pelatihan, siswa diajarkan berbagai teknik untuk mengevaluasi keakuratan informasi yang beredar di media digital. Mereka dilatih untuk mengenali tanda-tanda berita hoaks atau berita palsu yang kini marak beredar di internet. Dengan keterampilan ini, siswa menjadi lebih kritis terhadap konten yang mereka konsumsi dan sebarkan. Selain itu,

siswa juga belajar tentang etika jurnalistik dan pentingnya menjaga integritas dalam membuat dan menyebarkan informasi. Hal ini memperkuat kesadaran mereka akan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital.

Wawancara dengan dua siswa peserta pelatihan memberikan gambaran nyata tentang perubahan pemahaman yang mereka alami. Siswa Rani, seorang peserta kelas XI, menyatakan:

“Sebelum ikut pelatihan, saya sering asal share berita dari media sosial tanpa tahu apakah itu benar atau tidak. Setelah pelatihan, saya jadi lebih teliti dan sering cek ulang sumbernya dulu, supaya tidak menyebarkan informasi yang salah.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku siswa dalam bermedia digital.

Siswa Firman yang juga mengikuti pelatihan menyampaikan pengalaman serupa:

“Saya merasa lebih paham sekarang bagaimana cara mencari berita yang valid dan bagaimana menulis berita yang baik. Pelatihan di Detimes.xyz membuat saya lebih percaya diri untuk membuat artikel yang informatif dan tidak menyesatkan.”

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak hanya berdampak pada kemampuan konsumsi informasi, tetapi juga pada kemampuan produksi informasi yang berkualitas.

Selain dari peningkatan kemampuan literasi digital secara umum, pelatihan ini juga mendorong siswa untuk memahami lebih dalam mekanisme publikasi digital, terutama penggunaan platform Detimes.xyz. Dengan mengenal berbagai fitur platform tersebut, siswa mampu mengunggah dan mempublikasikan karya jurnalistik mereka secara mandiri. Hal ini memberikan pengalaman praktis yang sangat penting dalam membangun keterampilan digital mereka. Pengalaman langsung ini memperkuat pemahaman siswa bahwa media digital tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam produksi konten.

Hasil observasi selama pelatihan menunjukkan antusiasme siswa dalam mengikuti materi literasi digital. Siswa aktif bertanya dan berdiskusi tentang berbagai isu yang berkaitan dengan media digital dan hoaks. Ini membuktikan bahwa metode pelatihan yang interaktif mampu menumbuhkan minat dan keterlibatan peserta. Metode pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan diskusi juga memudahkan siswa dalam memahami materi yang terkadang kompleks, seperti teknik verifikasi informasi dan etika jurnalistik.

Perkembangan literasi digital siswa juga terlihat dari perubahan sikap mereka terhadap berita yang beredar di lingkungan sekolah maupun di media sosial. Sebelum pelatihan, sebagian siswa kurang memperhatikan sumber berita dan terkadang ikut menyebarkan berita yang belum terverifikasi. Setelah pelatihan, mereka mulai lebih kritis dan sadar akan pentingnya melakukan cek fakta sebelum membagikan informasi. Perubahan sikap ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pelatihan dalam menanamkan nilai-nilai literasi digital.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi digital adalah masih adanya kebiasaan lama siswa yang cenderung menerima informasi secara pasif. Namun, pelatihan berhasil mengurangi kebiasaan tersebut dengan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dampak negatif dari penyebaran berita palsu. Dengan demikian, siswa mulai mengubah cara mereka berinteraksi dengan media digital menjadi lebih aktif dan kritis.

Hasil post-test juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis berita dengan memperhatikan aspek faktual dan etika jurnalistik. Hal ini berarti bahwa selain memahami literasi digital dari sisi konsumsi, siswa juga mulai mampu mengaplikasikannya dalam produksi konten. Mereka mampu menulis berita yang tidak hanya informatif tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan etis. Ini merupakan hasil positif yang sangat penting bagi pengembangan keterampilan jurnalistik siswa.

Pelatihan juga memfasilitasi siswa dalam memahami pentingnya konteks sosial dalam produksi berita. Siswa didorong untuk tidak hanya fokus pada aspek teknis jurnalistik, tetapi juga memikirkan dampak sosial dari karya mereka. Dengan pemahaman ini, siswa mulai mengintegrasikan nilai-nilai sociopreneurship dalam karya jurnalistiknya, yang bertujuan memberi solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat.

Dalam wawancara lanjutan, Siswa Rani menambahkan:

“Saya sekarang mengerti kalau berita itu bukan hanya soal cepat dan viral, tapi harus ada tanggung jawab dan manfaat buat orang lain. Saya jadi ingin bikin berita yang bisa bantu banyak orang.”

Ucapan ini menggambarkan perubahan mindset siswa yang mulai memahami fungsi jurnalistik sebagai media untuk perubahan sosial.

Siswa Firman pun menyatakan hal serupa:

“Dulu saya cuma mikir bikin berita itu tugas sekolah. Tapi sekarang saya sadar kalau dengan tulisan saya, saya bisa bantu menyuarakan masalah yang ada di sekitar kita, terutama masalah sosial.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa pelatihan berhasil menanamkan nilai sosial dalam praktik jurnalistik siswa.

Selama pelatihan, siswa juga dilatih untuk menggunakan teknologi digital secara efektif. Mereka belajar mengedit foto, membuat infografis, dan menggunakan tools pendukung lain yang dapat memperkaya konten jurnalistik. Penguasaan teknologi ini menambah kompetensi digital siswa secara menyeluruh, sehingga mereka tidak hanya mampu membuat berita tertulis, tetapi juga mengemasnya dengan visual yang menarik dan informatif.

Pelatihan tersebut juga memperlihatkan bahwa siswa semakin mampu menggunakan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi yang bertanggung jawab. Dengan pemahaman literasi digital yang lebih baik, siswa dapat memilih platform yang tepat dan menyesuaikan pesan yang akan disampaikan sesuai target audiensnya. Ini penting agar informasi yang disebarluaskan dapat diterima dengan baik dan berdampak positif.

Dari segi psikologis, peningkatan literasi digital juga membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam bermedia digital. Mereka tidak lagi merasa takut atau bingung ketika harus menghadapi berbagai informasi yang kompleks dan terkadang bertentangan. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, siswa merasa lebih siap untuk berperan sebagai agen perubahan digital yang positif.

Siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya keamanan digital. Mereka mulai mengerti risiko yang mungkin terjadi jika informasi pribadi tidak dijaga dengan baik di dunia maya. Hal ini juga termasuk pemahaman tentang bagaimana melindungi data dan menghindari jebakan cybercrime atau penipuan online.

Pelatihan Sociopreneur Jurnalistik ini membuka wawasan siswa tentang peluang karir di bidang media digital dan kewirausahaan sosial. Siswa menjadi lebih mengenal profesi jurnalis dan sociopreneur yang kini semakin relevan di era digital. Ini memberikan motivasi tambahan bagi mereka untuk mengembangkan diri lebih jauh di bidang tersebut.

Peningkatan literasi digital siswa juga selaras dengan kebijakan pemerintah dan kurikulum nasional yang menekankan pentingnya penguasaan literasi digital di kalangan pelajar. Dengan demikian, pelatihan ini mendukung tujuan nasional dalam mencetak generasi muda yang cerdas dan bertanggung jawab secara digital.

Secara keseluruhan, hasil peningkatan literasi digital siswa ini menunjukkan bahwa pelatihan Sociopreneur Jurnalistik dalam Media Digital

Ditimes.xyz memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter digital siswa yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi fondasi penting untuk pengembangan keterampilan jurnalistik dan sociopreneurship yang lebih lanjut.

Di masa depan, pelatihan ini dapat dikembangkan dengan durasi yang lebih panjang dan frekuensi yang lebih sering agar dampaknya lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, penguatan sarana dan prasarana digital di sekolah juga sangat diperlukan agar siswa dapat lebih optimal dalam mengasah keterampilan literasi digital.

4.1.2. Peningkatan Keterampilan Jurnalistik

Siswa di SMAN 63 Jakarta menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan jurnalistik selama pelatihan yang difasilitasi melalui platform Ditimes.xyz. Mereka tidak hanya mampu menulis berita dengan struktur yang baik, tetapi juga mampu melakukan teknik wawancara yang efektif dan menggunakan alat-alat digital yang mendukung produksi berita. Peningkatan ini tampak jelas pada kualitas karya jurnalistik yang dipublikasikan di media digital tersebut. Karya-karya ini menunjukkan kematangan dalam penyampaian informasi yang akurat dan menarik, serta memperhatikan etika jurnalistik. Pelatihan ini memberi siswa pengalaman langsung dalam mengelola proses jurnalistik digital, mulai dari pengumpulan data hingga publikasi. Hal ini sejalan dengan tuntutan era digital di mana media harus cepat dan akurat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Jurnalistik digital adalah transformasi dari jurnalistik tradisional yang mengandalkan media cetak atau siaran ke media berbasis internet. Pavlik (2001) menjelaskan bahwa jurnalistik digital memanfaatkan platform daring untuk mempercepat distribusi berita dan memudahkan interaksi dengan pembaca. Di era ini, media tidak lagi satu arah, tetapi menjadi lebih partisipatif. Siswa yang belajar melalui pelatihan ini mendapatkan pemahaman mendalam mengenai cara kerja media digital dan bagaimana menghasilkan konten yang relevan untuk audiens mereka. Selain itu, pelatihan ini menekankan pentingnya literasi media agar siswa mampu membedakan berita yang valid dan hoaks. Peningkatan keterampilan ini juga mencakup kemampuan teknis penggunaan perangkat lunak editing dan pengelolaan platform digital.

Hermida (2010) menambahkan bahwa jurnalistik digital berperan sebagai sarana membangun keterlibatan masyarakat dalam proses penyampaian berita. Melalui media digital, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen, tapi juga bisa berkontribusi sebagai produsen berita. Hal ini terlihat pada karya jurnalistik siswa yang memuat isu sosial yang dekat dengan lingkungan mereka. Misalnya, beberapa siswa melaporkan masalah kebersihan lingkungan dan solusi kreatif yang diusulkan warga sekitar.

Pendekatan ini meningkatkan rasa tanggung jawab sosial siswa sebagai generasi muda sekaligus sebagai calon jurnalis masa depan. Pelatihan sociopreneurship yang dikombinasikan dengan pelatihan jurnalistik memperkuat nilai sosial dalam setiap karya yang dihasilkan siswa.

Menurut Kovach & Rosenstiel (2014), era digital mengubah paradigma jurnalistik dari pelaporan satu arah menjadi komunikasi dua arah yang lebih interaktif. Dalam pelatihan ini, siswa belajar bagaimana cara membangun narasi berita yang menarik sekaligus membuka ruang dialog dengan pembaca melalui komentar atau feedback di platform Ditimes.xyz. Salah satu sisw, Rina, menyampaikan bahwa:

“Pelatihan ini mengajarkan saya cara menulis berita yang tidak hanya informatif tapi juga mampu mengajak pembaca untuk berpikir dan bertindak.”

Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menanamkan konsep jurnalisme yang bukan hanya sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga membangun kesadaran sosial.

Selain itu, kemudahan akses teknologi digital memudahkan siswa dalam mengembangkan keterampilan jurnalistiknya. Dengan berbagai alat digital seperti aplikasi perekam suara, editing video, dan platform penerbitan online, siswa dapat menciptakan karya jurnalistik yang lebih variatif dan menarik. Siswa lain, Budi, mengatakan:

“Sebelumnya saya hanya tahu cara menulis biasa, tapi sekarang saya bisa membuat video berita dan mengeditnya langsung menggunakan aplikasi yang diajarkan di pelatihan.”

Kemampuan teknis ini membuka peluang bagi siswa untuk berkreasi dan menyampaikan informasi dengan cara yang lebih inovatif. Perkembangan keterampilan ini sangat penting agar mereka dapat bersaing di dunia media digital yang dinamis.

Pelatihan ini juga menitikberatkan pada teknik wawancara yang baik, di mana siswa diajarkan cara menyusun pertanyaan yang relevan dan teknik komunikasi yang efektif agar narasumber merasa nyaman memberikan informasi. Keterampilan ini sangat penting karena wawancara merupakan salah satu sumber utama dalam produksi berita yang akurat dan berimbang. Dalam praktiknya, siswa melakukan simulasi wawancara dan mendapatkan umpan balik langsung dari instruktur. Proses pembelajaran yang interaktif ini membuat siswa lebih percaya diri dalam melakukan wawancara. Hal ini

merupakan bekal penting untuk menghindari kesalahan penyampaian informasi yang bisa merusak kredibilitas berita.

Kemampuan menulis berita juga mendapat perhatian khusus dalam pelatihan ini. Siswa diajarkan tentang struktur berita yang baik mulai dari lead, tubuh berita, hingga penutup yang menarik. Selain itu, mereka juga belajar untuk menghindari bias dan menjaga objektivitas dalam pemberitaan. Dengan latihan yang intensif, siswa mampu mengembangkan gaya penulisan yang jelas, lugas, dan mudah dipahami. Rina menuturkan:

“Saya merasa lebih yakin dalam menulis berita sekarang, karena saya tahu bagaimana menyusun informasi agar pembaca bisa cepat menangkap inti berita.”

Pengalaman langsung ini sangat membantu dalam membangun profesionalisme siswa dalam dunia jurnalistik.

Peningkatan kualitas karya jurnalistik siswa juga terlihat dari penggunaan multimedia yang semakin baik. Mereka mulai menggabungkan foto, video, dan audio dalam laporan berita digital mereka sehingga menyajikan berita yang lebih hidup dan menarik. Penggunaan multimedia ini juga berkontribusi pada peningkatan daya tarik berita dan memperkaya pengalaman pembaca. Pelatihan multimedia ini merupakan salah satu keunggulan pelatihan yang membekali siswa dengan keterampilan yang komprehensif. Budi menambahkan:

“Melalui pelatihan ini, saya belajar cara membuat berita tidak hanya dari teks, tapi juga dengan foto dan video yang saya ambil sendiri.”

Selain keterampilan teknis, pelatihan juga mengajarkan pentingnya etika jurnalistik, termasuk menghormati privasi narasumber dan menghindari penyebaran berita palsu. Etika ini menjadi pondasi utama agar karya jurnalistik yang dihasilkan tidak hanya menarik, tetapi juga bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Pelatihan ini juga mendorong siswa untuk selalu melakukan verifikasi fakta sebelum mempublikasikan berita. Dalam wawancara, Rina menyatakan,

“Saya jadi lebih paham bahwa menjadi jurnalis bukan hanya soal menulis cepat, tapi juga harus jujur dan bertanggung jawab terhadap informasi yang disampaikan.”

Pelatihan yang mengintegrasikan konsep sociopreneurship juga memberikan nilai tambah bagi siswa dalam membuat karya jurnalistik yang berorientasi pada solusi sosial. Siswa didorong untuk mencari isu-isu sosial yang membutuhkan perhatian dan menyampaikan solusi kreatif dalam berita mereka. Pendekatan ini memicu kreativitas siswa dan membuat mereka lebih peka terhadap masalah di lingkungan sekitar. Selain itu, karya mereka tidak sekadar menjadi laporan, tetapi juga ajakan untuk perubahan positif. Budi mengatakan:

“Saya senang bisa menulis berita yang tidak hanya menginformasikan tapi juga membantu masyarakat.”

Platform Ditimes.xyz memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berlatih dan mempublikasikan karya mereka secara real-time. Ketersediaan platform digital yang mudah diakses memungkinkan siswa mendapat feedback langsung dari pembaca, sehingga mereka dapat terus memperbaiki kualitas karya mereka. Fitur interaktif di platform ini juga memfasilitasi diskusi antara siswa dan pembaca yang memberikan wawasan baru. Hal ini menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk terus berkarya. Pengalaman menggunakan platform nyata seperti Ditimes.xyz memberi mereka gambaran dunia jurnalistik profesional yang sesungguhnya.

Peningkatan keterampilan jurnalistik juga terlihat dari cara siswa mengelola proses kerja jurnalistik secara mandiri. Mereka belajar merencanakan topik berita, melakukan riset, wawancara, hingga mengedit dan mempublikasikan karya secara sistematis. Kemampuan manajerial ini penting dalam mengembangkan profesionalisme dan etos kerja siswa sebagai calon jurnalis. Kemandirian ini juga mencerminkan penerapan konsep pembelajaran aktif yang efektif dalam pelatihan. Hal ini menjadi modal penting untuk pengembangan karier jurnalistik siswa di masa depan.

Pelatihan juga menghadirkan tantangan teknis dan non-teknis yang menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan program di masa datang. Beberapa siswa mengaku mengalami kendala dalam penggunaan teknologi tertentu, misalnya aplikasi editing yang cukup kompleks. Namun, dukungan instruktur dan materi pembelajaran yang mudah dipahami membantu mereka mengatasi hambatan tersebut. Rina mengungkapkan:

“Awalnya saya kesulitan menggunakan aplikasi editing, tapi dengan bimbingan, saya bisa menguasainya.”

Proses pembelajaran yang adaptif ini menunjukkan keberhasilan metode pelatihan yang digunakan.

Selain kendala teknis, keterbatasan waktu pelatihan selama satu hari juga menjadi hambatan bagi sebagian siswa untuk menyerap seluruh materi secara optimal. Meski demikian, materi yang disampaikan sangat padat dan efektif sehingga siswa masih mendapatkan manfaat besar dari pelatihan. Hal ini mengindikasikan kebutuhan untuk mengadakan pelatihan lanjutan agar siswa dapat lebih mendalami materi dan praktik jurnalistik digital. Penjadwalan ulang atau pengembangan modul pelatihan yang lebih fleksibel dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas pelatihan di masa mendatang.

Pelatihan ini juga berhasil membangun motivasi dan minat siswa terhadap dunia jurnalistik digital. Dengan pengalaman praktis dan karya nyata yang bisa dipublikasikan, siswa merasa memiliki wadah untuk menyalurkan kreativitas dan aspirasi sosial mereka. Budi menambahkan:

“Sekarang saya semakin yakin ingin berkarier di dunia jurnalistik karena saya sudah punya pengalaman nyata.”

Motivasi yang tumbuh ini sangat penting untuk mendukung regenerasi jurnalis yang kreatif dan bertanggung jawab di masa depan.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan praktis dan berbasis media digital sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan jurnalistik siswa. Pelibatan siswa secara aktif dalam setiap proses pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan dukungan platform digital Dittimes.xyz, pelatihan ini memberikan gambaran nyata tentang dunia jurnalistik modern yang dinamis dan menantang. Keberhasilan pelatihan ini membuka peluang untuk mengintegrasikan materi jurnalistik digital dalam kurikulum sekolah secara lebih sistematis.

Peningkatan keterampilan ini juga berimplikasi positif bagi pengembangan karakter siswa sebagai agen perubahan sosial. Mereka tidak hanya belajar bagaimana menyampaikan berita, tetapi juga memahami peran media dalam membangun masyarakat yang lebih sadar dan peduli. Pelatihan sociopreneurship yang melekat pada pelatihan jurnalistik membuat siswa mampu melihat isu sosial sebagai peluang untuk berkontribusi secara kreatif dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang mengedepankan kompetensi sosial dan keterampilan abad digital.

Salah satu hal yang penting adalah keberlanjutan pelatihan dan pembinaan terhadap siswa agar keterampilan yang diperoleh dapat terus diasah dan diaplikasikan. Sekolah dan pihak terkait perlu menyediakan program lanjutan dan fasilitas yang mendukung agar siswa tidak kehilangan motivasi dan kesempatan untuk berkembang. Dengan demikian, hasil positif yang dicapai dari pelatihan ini dapat berkelanjutan dan berdampak luas bagi perkembangan jurnalistik di kalangan pelajar.

Akhirnya, pelatihan ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi digital dan keterampilan jurnalistik merupakan kombinasi yang sangat penting bagi generasi muda di era digital saat ini. Siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen yang bertanggung jawab dan kreatif. Hal ini memberikan harapan besar bagi masa depan dunia jurnalistik Indonesia yang lebih inklusif dan berorientasi pada nilai sosial. Pelatihan di SMAN 63 Jakarta ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia digital dengan cara yang inovatif dan bermakna.

4.1.3. Integrasi Konsep Sociopreneurship dalam Jurnalistik

Integrasi konsep sociopreneurship dalam pembelajaran jurnalistik di sekolah menengah menjadi pendekatan yang inovatif untuk membangun kesadaran sosial siswa melalui media. Dalam pengamatan terhadap hasil karya jurnalistik siswa, ditemukan bahwa sebagian besar artikel, berita, dan laporan yang mereka hasilkan mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat sekitar. Mulai dari permasalahan kemiskinan, ketimpangan akses pendidikan, hingga isu lingkungan, para siswa menunjukkan keberpihakan pada masyarakat marginal. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya belajar teknik jurnalistik secara teknis, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai kepedulian sosial dalam karya mereka. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari konteks sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, pembelajaran jurnalistik telah menjadi media pembentukan karakter kewirausahaan sosial.

Sociopreneurship atau kewirausahaan sosial merupakan pendekatan yang menekankan pada solusi kreatif terhadap permasalahan sosial melalui prinsip-prinsip kewirausahaan (Dees, 2001). Berbeda dari wirausaha konvensional yang berorientasi pada keuntungan finansial, sociopreneur lebih menitikberatkan pada penciptaan nilai sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat diterapkan untuk mendorong siswa berpikir kritis terhadap kondisi sosial yang ada dan mencari jalan keluar melalui inovasi. Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan dituntut untuk tidak hanya mencetak lulusan yang cakap secara akademis, tetapi juga sensitif terhadap isu-isu sosial. Oleh karena itu, penggabungan konsep sociopreneur dalam jurnalistik menjadi langkah strategis untuk membentuk siswa yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

Dalam wawancara dengan seorang siswa bernama Raka, ia menjelaskan bahwa saat menulis laporan mengenai anak-anak jalanan di wilayah terminal, ia merasa terpanggil untuk tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memberikan gagasan mengenai solusi yang bisa ditawarkan. Raka mengatakan:

“Awalnya saya hanya ingin menulis berita yang menarik, tapi setelah mendalami kehidupan mereka, saya jadi berpikir, kenapa nggak sekalian menawarkan ide seperti pembelajaran sore gratis atau pelatihan keterampilan?”

Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran perspektif dari sekadar pelaporan fakta ke arah solusi sosial. Sikap seperti ini menjadi fondasi utama dari semangat kewirausahaan sosial di kalangan pelajar. Dengan demikian, jurnalisme menjadi ruang reflektif dan sekaligus aktif dalam mengubah realitas sosial di sekitar mereka.

Siswa lainnya, Laila, menceritakan pengalaman saat menyusun artikel mengenai limbah rumah tangga yang mencemari sungai di lingkungan tempat tinggalnya. Ia menuturkan bahwa proses menulis membawanya pada pemahaman baru mengenai pentingnya peran masyarakat dalam menjaga lingkungan.

“Saya akhirnya menyarankan dalam artikel saya supaya ada kolaborasi antara sekolah dan warga untuk membuat program bank sampah. Menulis jadi kayak tempat saya untuk menyuarakan ide perubahan,” kata Laila.

Gagasan yang muncul dari proses menulis ini bukan hanya menunjukkan kepedulian, tetapi juga mengarah pada aksi kolektif yang bisa diwujudkan. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya menjadi pelapor, tetapi juga inisiator gerakan sosial kecil di komunitasnya. Nilai-nilai inilah yang menjadi esensi dari kewirausahaan sosial yang berbasis pada empati dan solusi.

Menurut Yunus (2010), sociopreneur adalah mereka yang berani mengambil risiko dan bertindak atas dasar komitmen moral untuk mengatasi berbagai persoalan sosial. Dalam hal ini, siswa sebagai jurnalis pemula dilatih untuk tidak hanya memperhatikan aspek teknis dalam penulisan berita, tetapi juga merenungkan dampak dari informasi yang mereka sebarkan. Integrasi nilai moral dan keberpihakan sosial menjadi sangat

penting agar jurnalisme tidak berhenti pada level informatif, tetapi juga inspiratif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran jurnalistik di sekolah dapat dijadikan sebagai wahana strategis untuk menumbuhkan semangat berwirausaha sosial di kalangan generasi muda. Meskipun mereka belum memiliki modal ekonomi, tetapi ide-ide mereka memiliki nilai yang besar dalam membangun kesadaran kolektif.

Zahra et al. (2009) menekankan bahwa kewirausahaan sosial menuntut adanya kombinasi antara pemikiran strategis dan empati. Dalam konteks siswa, kedua hal ini terasah melalui praktik jurnalistik yang bersentuhan langsung dengan realitas sosial. Ketika siswa melakukan peliputan, mereka harus melakukan observasi, wawancara, dan analisis data yang menggambarkan kondisi nyata di masyarakat. Proses ini membentuk sensitivitas sosial yang tinggi dan mendorong munculnya ide-ide solutif dari para siswa. Dari sinilah karakter sociopreneur terbentuk secara bertahap, melalui kebiasaan memahami dan merespons isu-isu sosial secara sistematis. Dengan demikian, jurnalistik bukan sekadar latihan menulis, tetapi juga arena untuk menumbuhkan pemimpin sosial masa depan.

Lebih lanjut, Gibb (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan sosial dapat membangun pola pikir solutif dan berorientasi aksi. Dalam praktiknya, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan akar permasalahan, dan menyusun strategi penyelesaian. Dalam proses jurnalistik, ini bisa dilakukan melalui penulisan feature, opini, atau laporan mendalam yang tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga mengajak pembaca untuk bertindak. Sebagai contoh, dalam salah satu karya siswa yang mengangkat isu bullying di sekolah, dituliskan usulan pembentukan unit konseling sebagai sebagai langkah pencegahan. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai berpikir secara sistemik dan menciptakan solusi berbasis komunitas.

Pelatihan jurnalistik yang dipadukan dengan nilai sociopreneur juga membentuk karakter siswa yang komunikatif dan persuasif. Mereka belajar menyampaikan gagasan secara runut, menyentuh aspek emosional pembaca, dan membangun narasi yang menggerakkan. Hal ini menjadi keterampilan penting dalam dunia kewirausahaan sosial, di mana keberhasilan gagasan sangat tergantung pada kemampuan menyampaikan dan meyakinkan pihak lain. Dalam wawancara dengan Raka, ia menyebut bahwa proses belajar menulis membantunya menemukan cara menyampaikan kritik secara halus dan membangun, bukan dengan marah-marah. Keterampilan ini sangat berharga dalam konteks advokasi sosial di kemudian hari.

Dalam lingkungan sekolah, penguatan nilai sociopreneur juga bisa diperkuat melalui kolaborasi antar mata pelajaran. Misalnya, topik yang diangkat dalam jurnalistik bisa dikaitkan dengan pelajaran ekonomi, sosiologi, atau kewirausahaan, sehingga pendekatan yang digunakan menjadi lebih integratif. Dengan begitu, siswa mendapatkan pemahaman

yang utuh dan tidak terfragmentasi mengenai suatu isu. Ini sesuai dengan pendekatan transdisipliner yang saat ini mulai dikembangkan dalam dunia pendidikan. Kolaborasi ini juga mendorong siswa untuk berpikir lintas batas dan mampu menyusun strategi interdisipliner dalam menjawab tantangan sosial.

Dari sudut pandang guru, integrasi socioentrepreneurship dalam pembelajaran jurnalistik memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih menjadi agen perubahan sejak dulu. Mereka belajar bahwa sebuah tulisan bisa menjadi alat advokasi, kampanye, bahkan gerakan sosial yang berdampak luas. Guru menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam memilih isu yang tepat, melakukan riset, dan menulis dengan gaya yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, ruang kelas menjadi laboratorium sosial di mana siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan langsung nilai-nilai kemanusiaan. Proses ini sangat berkontribusi pada pembentukan karakter yang adaptif dan proaktif.

Di sisi lain, pelatihan jurnalistik dengan muatan socioentrepreneur juga memperkuat kepekaan etika siswa. Mereka diajak untuk memikirkan implikasi moral dari setiap tulisan yang dipublikasikan. Apakah tulisan tersebut menstigmatisasi? Apakah menyudutkan kelompok tertentu? Apakah memberi harapan atau justru memperburuk situasi? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran etis dalam komunikasi publik. Hal ini juga selaras dengan prinsip jurnalisme yang bertanggung jawab dan konstruktif.

Socioentrepreneurship juga melatih siswa untuk bekerja dalam tim, karena banyak proyek jurnalistik dikerjakan secara kelompok. Dalam proses ini, mereka belajar untuk berbagi tugas, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyatukan ide menjadi satu narasi yang koheren. Kolaborasi seperti ini menjadi bekal penting dalam membangun usaha sosial di masa depan, di mana kerja sama dan sinergi menjadi kunci keberhasilan. Menurut Laila, saat mengerjakan proyek peliputan tentang masalah sampah, ia bekerja sama dengan tiga temannya untuk membagi tugas riset, wawancara, dan penulisan.

“Kami jadi lebih menghargai kerja tim karena semua bagian penting,” ujarnya.

Salah satu capaian penting dari integrasi socioentrepreneurship dalam jurnalistik adalah terbentuknya kepercayaan diri siswa dalam menyuarakan perubahan. Mereka merasa bahwa suara mereka didengar, ide mereka punya nilai, dan tulisan mereka bisa mempengaruhi orang lain. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi dan motivasi intrinsik untuk terus berkarya. Dalam proses ini, siswa tidak hanya mengalami

pertumbuhan intelektual, tetapi juga emosional dan sosial. Mereka menjadi pribadi yang lebih reflektif, kritis, dan peduli terhadap lingkungannya.

Secara keseluruhan, pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran jurnalistik tidak harus bersifat pasif dan teoritis, melainkan bisa menjadi sangat aplikatif dan berdampak. Sociopreneurship memberi nyawa pada aktivitas jurnalistik siswa, menjadikannya lebih dari sekadar tugas sekolah. Ia menjadi sarana membangun kepemimpinan sosial yang bertanggung jawab, solutif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut dalam kurikulum berbasis karakter dan kompetensi abad ke-21.

Selain itu, pendekatan ini juga membuka peluang bagi sekolah untuk menjalin kemitraan dengan lembaga sosial, media, dan organisasi kemasyarakatan. Siswa bisa dilibatkan dalam kegiatan nyata yang berdampak langsung, seperti kampanye lingkungan, edukasi publik, atau pelatihan UMKM. Melalui kemitraan ini, siswa mendapatkan pengalaman lapangan yang memperkaya proses belajar mereka dan memperluas wawasan mengenai dunia sosial di luar sekolah. Ini sekaligus memperkuat relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.

Penerapan konsep sociopreneurship dalam jurnalistik sekolah juga menjadi respons terhadap tantangan era digital, di mana banjir informasi sering kali tidak disertai dengan nilai dan makna. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk menyaring informasi, mengolahnya secara kritis, dan menyajikannya dalam bentuk tulisan yang bermakna. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen narasi yang bertanggung jawab. Ini menjadi modal penting dalam menghadapi era disinformasi dan polarisasi.

Sebagai penutup, integrasi konsep sociopreneurship dalam jurnalistik memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan karakter siswa yang holistik. Mereka menjadi lebih peka, kreatif, dan berani mengambil peran dalam perubahan sosial. Proses belajar menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bermakna. Diperlukan dukungan dari semua pihak—guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat—untuk menjadikan pendekatan ini sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Dengan begitu, kita tidak hanya mencetak jurnalis muda yang andal, tetapi juga calon-calon pemimpin sosial yang berintegritas.

4.1.4. Pemanfaatan Platform [Ditimes.xyz](https://ditimes.xyz)

Platform **Ditimes.xyz** dipilih sebagai media utama dalam pelatihan karena memiliki karakteristik yang sejalan dengan semangat jurnalistik digital yang bertanggung jawab, cepat, dan akurat. Selama proses pelatihan, platform ini difungsikan sebagai ruang praktik publikasi jurnalistik berbasis digital yang dapat diakses dan dikelola secara langsung oleh siswa. Kegiatan pelatihan diarahkan untuk mengenalkan siswa pada konsep media online, pengelolaan konten, dan praktik penulisan berita dengan standar

jurnalistik. Platform ini menjadi medium nyata yang mempertemukan teori jurnalistik dengan implementasi nyata. Hal ini sekaligus mendorong pengembangan kreativitas dan keterampilan siswa dalam menulis, menyunting, dan menerbitkan karya jurnalistik mereka sendiri.

Ditimes.xyz menyajikan berbagai kategori konten yang luas seperti berita nasional, internasional, teknologi, politik, ekonomi, budaya, lifestyle, dan opini. Dengan keberagaman ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih topik yang sesuai dengan minat dan isu sosial yang relevan di sekitar mereka. Dalam pelatihan, mereka dilatih untuk menyesuaikan gaya penulisan dengan kategori konten yang tersedia di platform. Hal ini membantu mereka memahami bahwa setiap topik berita memiliki gaya penyampaian dan sudut pandang yang khas. Dengan demikian, pengalaman siswa tidak hanya sebatas menulis, tetapi juga memahami dinamika media digital secara kontekstual. Platform ini menjadi laboratorium digital yang sangat berguna.

Salah satu peserta pelatihan, siswa bernama Alya Fitriani dari kelas XI IPS 1, menyampaikan pengalamannya:

“Saya jadi tahu bagaimana cara menulis berita yang benar, yang sebelumnya cuma tahu dari buku pelajaran. Di Ditimes.xyz, saya bisa langsung melihat hasil tulisan saya terbit, itu memotivasi banget. Awalnya saya takut salah, tapi ternyata justru belajar dari praktik itu jauh lebih cepat paham. Apalagi bisa lihat langsung reaksi teman-teman dan guru yang baca tulisan saya. Jadi rasanya bangga dan makin semangat nulis.”

Alya juga menambahkan bahwa pengalaman menerbitkan tulisan sendiri di platform publik membuatnya merasa dihargai sebagai seorang penulis pemula. Ini berdampak besar terhadap kepercayaan dirinya dalam menulis dan menyampaikan ide-ide sosial yang selama ini hanya ia simpan untuk diri sendiri. Ditimes.xyz memberinya panggung untuk bersuara secara produktif dan bertanggung jawab. Ia juga mulai memahami pentingnya menyaring informasi sebelum menyebarkannya, sebuah hal penting dalam ekosistem media digital saat ini. Menurut Alya, pelatihan ini bukan hanya tentang menulis, tetapi juga menjadi warga digital yang bertanggung jawab.

Platform Ditimes.xyz dirancang dengan tampilan antarmuka yang user-friendly, yang memudahkan siswa untuk memahami alur kerja media online. Mulai dari proses login, unggah artikel, hingga memantau statistik pembaca, semua dijelaskan dengan panduan teknis yang sederhana namun efektif. Dalam pelatihan, siswa juga dikenalkan dengan peran redaksi, editor, dan layouter secara digital. Hal ini membuat siswa mengalami langsung proses kerja redaksional yang terjadi di balik layar sebuah media. Pengalaman ini sangat berharga karena tidak banyak siswa

yang memiliki kesempatan belajar langsung dari ekosistem media profesional.

Melalui pelatihan ini, siswa juga dibekali dengan pemahaman tentang nilai-nilai utama Ditimes.xyz seperti integritas, responsivitas, dan inklusivitas. Nilai-nilai ini kemudian diterjemahkan ke dalam praktik menulis mereka, di mana siswa diajak untuk menulis berita yang tidak sekadar informatif, tetapi juga menyuarakan keberagaman dan kepedulian sosial. Hal ini mendukung visi socioentrepreneurship yang menjadi inti dalam pelatihan. Misalnya, beberapa siswa menulis tentang isu kebersihan lingkungan sekolah, ketimpangan akses pendidikan, atau potensi UMKM lokal. Tema-tema ini menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari peran sosial mereka sebagai jurnalis muda.

Menurut siswa lain, Rizky Maulana dari kelas XI IPA 2:

“Saya dulu nggak terlalu suka nulis, tapi waktu lihat Ditimes.xyz itu kayak media beneran, jadi saya penasaran. Pas tulisan saya dimuat, saya jadi mikir kalau ternyata tulisan saya bisa dibaca orang banyak. Itu bikin saya lebih peduli sama isi tulisannya. Saya nulis soal usaha kecil yang jualan di dekat sekolah, dan ternyata banyak yang baru tahu tentang itu setelah baca. Rasanya keren bisa bantu lewat tulisan.”

Pengalaman Rizky menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar aspek teknis jurnalistik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai socioentrepreneur. Ia memilih topik yang relevan dengan lingkungan sekitar dan berusaha menyajikannya secara menarik dan berdampak. Rizky juga menyampaikan bahwa ia kini lebih memperhatikan struktur penulisan, penggunaan sumber data, dan gaya bahasa yang sesuai. Ini menjadi indikator bahwa pelatihan melalui platform Ditimes.xyz mampu membentuk kebiasaan berpikir kritis dan sistematis dalam menulis.

Pelatihan ini juga menunjukkan bahwa platform digital seperti Ditimes.xyz bisa menjadi jembatan efektif antara pendidikan formal dan kebutuhan keterampilan abad 21. Siswa tidak hanya belajar teori dari buku teks, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung yang mendekati kondisi kerja nyata di dunia media. Mereka juga terbiasa bekerja dengan deadline, melakukan riset mandiri, dan berkolaborasi dengan rekan tim. Kemampuan ini sangat dibutuhkan di era digital, di mana informasi bergerak cepat dan kemampuan adaptasi sangat penting.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses unggah konten di platform tersebut menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan minat dalam dunia jurnalistik. Antusiasme ini terlihat dari banyaknya karya yang masuk selama sesi pelatihan berlangsung. Dalam satu hari pelatihan, setidaknya

15 artikel berhasil dipublikasikan oleh siswa. Setiap artikel kemudian mendapat tanggapan dari pembaca lain di sekolah, baik melalui komentar langsung maupun diskusi di kelas. Ini memperkuat peran Ditimes.xyz sebagai ruang dialog dan ekspresi kreatif.

Platform ini juga memberikan ruang yang inklusif bagi siswa dengan latar belakang kemampuan menulis yang berbeda. Beberapa siswa yang awalnya ragu untuk menulis karena merasa kurang percaya diri, akhirnya bisa membuktikan kemampuannya setelah melihat teman-teman lain berhasil mempublikasikan karya. Ini menciptakan efek domino yang positif. Lingkungan digital yang mendukung dan terbuka membuat proses belajar terasa lebih menyenangkan dan bermakna. Guru pun melihat adanya perkembangan signifikan dari sisi ekspresi dan daya pikir kritis siswa.

Selain itu, fitur statistik pembaca pada platform Ditimes.xyz memungkinkan siswa untuk melihat jumlah pembaca, durasi baca, dan artikel mana yang paling banyak dikunjungi. Hal ini menjadi motivasi tersendiri karena siswa merasa usahanya dihargai dan diperhatikan. Beberapa siswa bahkan mulai belajar bagaimana menulis judul yang menarik dan membuat paragraf pembuka yang kuat agar artikelnya dibaca lebih banyak orang. Kesadaran terhadap audiens ini penting dalam membentuk mentalitas jurnalis yang komunikatif dan adaptif.

Selama pelatihan, guru juga diberi peran sebagai fasilitator dan editor yang mendampingi proses penulisan siswa. Mereka membantu memberi umpan balik terhadap konten, gaya bahasa, dan kesesuaian tema dengan nilai-nilai jurnalistik. Ini mempererat hubungan guru-siswa dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Guru merasa lebih dekat dengan siswa karena proses belajar tidak lagi hanya satu arah. Peran guru dalam platform Ditimes.xyz menjadi lebih dinamis sebagai mitra belajar.

Pelatihan ini juga membuka peluang kerja sama antara sekolah dan media lokal dalam konteks pendidikan jurnalistik. Ditimes.xyz sebagai mitra media memberikan bimbingan teknis awal dan panduan publikasi agar siswa memahami tata kelola konten media digital. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang lintas sektoral, yang memperkuat kesiapan siswa menghadapi tantangan dunia nyata. Sekolah pun mendapat citra positif sebagai institusi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan literasi digital.

Dari sisi pengembangan konten, siswa dilatih untuk tidak hanya menulis berita faktual, tetapi juga opini, feature, dan artikel reflektif. Ragam tulisan ini memperkaya pengalaman menulis siswa dan memperluas cakupan tema yang bisa dieksplorasi. Ini sejalan dengan misi Ditimes.xyz yang memberikan ruang kritis dari berbagai perspektif. Siswa yang tadinya hanya tahu satu jenis tulisan, kini bisa mencoba gaya penulisan yang berbeda dan menyesuaikannya dengan karakter audiens.

Penggunaan *Ditimes.xyz* juga menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang demokratis dan terbuka. Siswa dari berbagai kelas dapat berkontribusi tanpa batasan, dan semua karya dinilai berdasarkan kualitas isi, bukan status sosial atau akademik. Ini menciptakan kesetaraan akses yang penting dalam pendidikan. Media digital berpotensi menjadi ruang ekspresi alternatif bagi siswa yang mungkin kurang aktif dalam forum kelas konvensional.

Kehadiran *Ditimes.xyz* juga memfasilitasi siswa untuk membangun portofolio digital sejak dulu. Artikel-artikel yang dipublikasikan dapat dijadikan referensi untuk beasiswa, lomba, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Hal ini penting di era digital, di mana rekam jejak karya menjadi nilai tambah. Beberapa siswa bahkan mulai tertarik untuk melanjutkan minat di bidang komunikasi dan jurnalistik secara lebih serius.

Akhirnya, penggunaan *Ditimes.xyz* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga memperkuat karakter sosial, kepedulian, dan tanggung jawab mereka sebagai generasi muda. Platform ini bukan sekadar tempat menulis, tetapi menjadi ruang tumbuh dan berkembang bagi siswa yang ingin berkontribusi pada masyarakat melalui tulisan. Dapat disimpulkan bahwa *Ditimes.xyz* telah menjadi medium yang relevan, inspiratif, dan transformatif dalam konteks pendidikan jurnalistik dan sociopreneurship di SMAN 63 Jakarta.

4.1.5. Tantangan dan Hambatan dalam Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan pemanfaatan platform *Ditimes.xyz* tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh para peserta maupun penyelenggara. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah keterbatasan waktu pelatihan yang dianggap terlalu singkat untuk mencakup seluruh materi secara mendalam. Dalam durasi yang terbatas tersebut, siswa dituntut untuk memahami konsep jurnalistik dasar, teknik menulis berita, serta cara mempublikasikan tulisan mereka di platform. Hal ini menyebabkan sebagian peserta merasa terburu-buru dan kurang optimal dalam menyerap pengetahuan yang diberikan. Akibatnya, pemahaman terhadap materi pun menjadi tidak merata di antara peserta. Waktu yang pendek juga membatasi proses praktik dan bimbingan secara personal.

Selain keterbatasan waktu, hambatan teknis juga menjadi kendala yang signifikan dalam pelatihan ini. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengakses dan menggunakan fitur-fitur yang tersedia di *Ditimes.xyz*. Permasalahan teknis ini mencakup keterbatasan perangkat yang digunakan, seperti laptop yang kurang memadai atau koneksi internet yang tidak stabil. Kendala teknis tersebut menyebabkan proses belajar tidak berjalan lancar dan menurunkan semangat siswa untuk berpartisipasi aktif. Siswa yang tidak terbiasa menggunakan platform digital juga membutuhkan waktu lebih

untuk beradaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan teknologi menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelatihan berbasis digital.

Salah satu siswa, ketika diwawancara, mengungkapkan bahwa dirinya merasa kebingungan saat pertama kali diminta untuk login ke sistem *Ditimes.xyz*. Ia belum pernah menggunakan platform sejenis dan merasa canggung dengan tampilan antarmukanya. Selain itu, siswa tersebut mengaku tidak memiliki perangkat pribadi yang memadai sehingga harus meminjam milik teman. Kondisi ini menghambat proses belajarnya karena ia tidak bisa berlatih secara mandiri di luar jam pelatihan. Masalah teknis ini juga berdampak pada kepercayaan diri siswa untuk menghasilkan karya jurnalistik. Ia berharap ke depan disediakan pelatihan pengenalan teknologi terlebih dahulu sebelum masuk ke materi jurnalistik.

Hambatan lainnya adalah belum meratanya kemampuan literasi digital di kalangan peserta. Meskipun sebagian siswa cukup terbiasa menggunakan internet, namun tidak semuanya memahami cara kerja platform berita daring. Literasi digital yang minim membuat peserta lambat dalam mengakses informasi yang dibutuhkan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Bahkan ada yang belum tahu cara membuat akun dan mengunggah konten secara mandiri. Kondisi ini menuntut peran pendamping pelatihan untuk memberikan bimbingan lebih intensif. Kesenjangan digital ini menjadi cerminan bahwa pelatihan semacam ini masih perlu disesuaikan dengan kemampuan peserta.

Faktor psikologis seperti rasa malu dan kurang percaya diri juga menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Tidak semua peserta merasa percaya diri menulis dan mempublikasikan karya mereka secara daring. Ada kekhawatiran akan kritik dari pembaca atau ketidaksesuaian konten dengan standar media. Rasa takut ini terkadang membuat siswa enggan memulai menulis dan hanya menjadi pendengar pasif. Dalam pelatihan, dibutuhkan pendekatan motivasional untuk membangun kepercayaan diri peserta. Salah satu solusi yang dilakukan adalah dengan menampilkan karya siswa yang berhasil sebagai contoh dan sumber inspirasi. Pemberian apresiasi juga terbukti meningkatkan semangat menulis mereka.

Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam membedakan antara opini dan berita faktual. Hal ini menyebabkan tulisan yang dihasilkan seringkali tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik. Ketiadaan pengalaman menulis berita sebelumnya membuat peserta cenderung memasukkan pendapat pribadi dalam setiap paragraf. Ini menjadi tantangan bagi fasilitator untuk membimbing siswa memahami struktur berita yang objektif dan berbasis data. Butuh waktu dan latihan yang cukup untuk melatih kepekaan jurnalistik mereka. Kesalahan ini merupakan bagian dari proses belajar yang perlu ditangani dengan sabar dan metode yang tepat.

Ketidakterbiasaan menggunakan bahasa jurnalistik yang lugas dan informatif juga menjadi hambatan bagi siswa. Mereka cenderung menggunakan gaya bahasa naratif seperti dalam menulis cerpen atau esai.

Gaya penulisan semacam ini tidak sesuai untuk berita yang membutuhkan kejelasan, ringkas, dan langsung pada inti informasi. Untuk mengatasi hal ini, peserta dilatih menulis *lead* berita yang menjawab unsur 5W1H secara padat dan efektif. Latihan ini terus diulang agar mereka terbiasa dengan pola penulisan berita yang profesional. Proses adaptasi terhadap gaya penulisan jurnalistik menjadi bagian penting dalam peningkatan kemampuan mereka.

Beberapa siswa mengaku merasa terbebani dengan tugas menulis di luar jam pelatihan. Mereka menganggap tugas tersebut sebagai beban tambahan dari kegiatan sekolah yang sudah padat. Waktu luang mereka terbatas karena harus membagi fokus dengan kegiatan ekstrakurikuler atau pekerjaan rumah. Akibatnya, kualitas tulisan yang dihasilkan kurang maksimal karena dikerjakan secara terburu-buru. Siswa mengusulkan agar latihan menulis diberikan saat pelatihan berlangsung, bukan sebagai tugas mandiri. Hal ini mencerminkan perlunya manajemen waktu pelatihan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap situasi peserta.

Koordinasi antara fasilitator dan peserta kadang-kadang terhambat karena komunikasi yang tidak efektif. Beberapa informasi penting seperti jadwal, perubahan waktu, atau instruksi teknis tidak tersampaikan secara merata. Hal ini menimbulkan kebingungan di kalangan peserta dan berpotensi menurunkan partisipasi. Kesulitan ini memperlihatkan pentingnya saluran komunikasi yang jelas dan cepat dalam pelatihan daring. Penggunaan grup WhatsApp dan pengumuman di *Ditimes.xyz* menjadi solusi sementara yang cukup membantu. Namun, ke depan diperlukan sistem koordinasi yang lebih terstruktur dan responsif.

Hambatan lainnya muncul dari sisi pendamping pelatihan yang jumlahnya terbatas. Dengan jumlah peserta yang cukup banyak, setiap fasilitator harus menangani beberapa siswa sekaligus. Kondisi ini membuat proses pendampingan tidak bisa maksimal, terutama bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Fasilitator sering kewalahan membagi waktu antara menyampaikan materi, menjawab pertanyaan, dan mengoreksi tulisan peserta. Hal ini menunjukkan pentingnya penambahan tenaga pendamping dalam pelatihan semacam ini. Rasio ideal antara fasilitator dan peserta perlu diperhatikan agar proses pelatihan lebih efektif.

Salah satu tantangan besar yang juga muncul adalah kurangnya keterlibatan aktif dari sebagian peserta. Ada siswa yang hanya hadir secara fisik tetapi tidak benar-benar mengikuti alur pelatihan. Mereka terlihat pasif, jarang bertanya, dan tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi atau minat terhadap dunia jurnalistik. Untuk mengatasi ini, penyelenggara mencoba mempersonalisasi materi agar lebih dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, dengan memberi tugas menulis berita seputar sekolah atau lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, tantangan lainnya datang dari minimnya pemahaman tentang etika penulisan berita. Beberapa siswa cenderung menyalin konten dari internet tanpa mencantumkan sumber yang jelas. Praktik plagiarisme ini muncul karena kurangnya kesadaran akan pentingnya originalitas karya. Dalam pelatihan, fasilitator memberikan pemahaman tentang pentingnya mencantumkan sumber dan menulis berdasarkan fakta yang diverifikasi. Siswa diajak untuk menjadi jurnalis muda yang menjunjung tinggi integritas dan kejujuran. Melalui pendekatan etis ini, diharapkan mereka bisa menjadi kontributor yang bertanggung jawab.

Di sisi lain, tantangan pelatihan juga berkaitan dengan adaptasi terhadap alur kerja digital. Penggunaan antarmuka berbasis CMS (*Content Management System*) membutuhkan waktu untuk dipahami. Siswa harus belajar mengatur kategori, memasukkan gambar, hingga mengatur SEO dasar agar tulisannya mudah ditemukan pembaca. Proses teknis ini bukan hanya sekadar menulis, tetapi juga mengelola konten secara profesional. Oleh karena itu, pelatihan juga menyisipkan materi pengenalan CMS dan manajemen konten digital. Ini menjadi bekal penting bagi siswa yang ingin menjadi jurnalis masa depan.

Hambatan administratif juga terkadang memperlambat proses pelatihan. Misalnya, keterlambatan dalam pendataan akun peserta atau distribusi modul pelatihan. Hal-hal teknis semacam ini bisa menyebabkan siswa tertinggal dari jadwal yang ditentukan. Perlu adanya sistem administratif yang lebih tertata dan terotomatisasi. Dengan manajemen data yang baik, pelatihan akan berjalan lebih lancar dan efisien. Sistem registrasi daring juga bisa menjadi solusi untuk pelatihan di masa mendatang.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kendala bahasa. Beberapa siswa merasa kesulitan memahami istilah jurnalistik yang menggunakan bahasa Inggris atau istilah teknis. Hal ini dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi. Oleh karena itu, materi pelatihan perlu disesuaikan dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual. Fasilitator juga perlu menjelaskan istilah-istilah teknis secara rinci. Pendekatan ini akan membantu siswa lebih cepat menguasai materi dan tidak merasa terasing dari dunia jurnalistik.

Hambatan yang juga cukup signifikan adalah kurangnya akses ke sumber informasi yang kredibel. Beberapa siswa kesulitan mencari referensi terpercaya untuk menulis berita. Mereka cenderung mengandalkan media sosial atau blog pribadi yang tidak selalu akurat. Dalam pelatihan, siswa diberikan daftar sumber terpercaya dan diajarkan cara melakukan verifikasi fakta. Materi ini sangat penting untuk mencegah penyebaran hoaks atau berita palsu. Kepakaan terhadap sumber menjadi bekal utama seorang penulis berita yang bertanggung jawab.

Tidak semua tantangan berasal dari siswa, sebagian juga datang dari faktor eksternal. Misalnya, pemadaman listrik atau gangguan cuaca yang menyebabkan jaringan internet terputus. Faktor ini sangat

mempengaruhi keberlangsungan pelatihan daring. Untuk mengantisipasinya, disediakan rekaman materi dan alternatif komunikasi melalui grup diskusi. Meski bukan solusi ideal, langkah ini cukup membantu peserta yang tertinggal. Fleksibilitas menjadi kunci dalam menghadapi kendala teknis dari luar sistem pelatihan.

Faktor lingkungan rumah yang kurang kondusif juga menjadi tantangan tersendiri bagi peserta yang mengikuti pelatihan dari rumah. Suasana yang ramai, keterbatasan ruang belajar, hingga gangguan dari anggota keluarga membuat konsentrasi siswa terpecah. Beberapa siswa bahkan harus membantu pekerjaan rumah tangga di tengah waktu pelatihan. Kondisi ini menuntut adanya toleransi dan pemahaman dari penyelenggara terhadap keterbatasan masing-masing peserta. Strategi pelatihan yang fleksibel dan adaptif sangat diperlukan dalam kondisi seperti ini.

Meskipun menghadapi banyak tantangan, pelatihan tetap berjalan dengan semangat tinggi dari sebagian besar peserta. Hambatan yang ada menjadi pembelajaran berharga dalam penyusunan program pelatihan di masa depan. Saran dan masukan dari siswa menjadi dasar evaluasi dan perbaikan metode pelatihan. Keberhasilan pelatihan tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari proses belajar dan adaptasi peserta. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan humanis, pelatihan seperti ini bisa menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi muda yang melek media. Tantangan yang ada bukanlah hambatan akhir, melainkan batu loncatan menuju kualitas pelatihan yang lebih baik.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Efektivitas Pelatihan dalam Meningkatkan Literasi Digital dan Keterampilan Jurnalistik

Pelatihan sociopreneur jurnalistik yang dilakukan di SMAN 63 Jakarta memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital peserta. Literasi digital yang dimaksud mencakup kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, menganalisis, dan memproduksi informasi dalam berbagai format digital. Sebelum pelatihan, banyak siswa masih menggunakan internet sebatas hiburan dan media sosial tanpa memahami potensi kreatif dan produktif yang bisa dikembangkan. Setelah pelatihan, siswa mulai menyadari bahwa dunia digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan gagasan, membentuk opini publik, dan menjalankan aktivitas kewirausahaan sosial. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung di platform Ditimes.xyz memfasilitasi pengalaman belajar yang kontekstual. Hal ini mendukung teori Livingstone (2014) yang menyatakan bahwa literasi digital menuntut partisipasi aktif, kritis, dan kreatif.

Efektivitas pelatihan terlihat jelas dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap prinsip dasar jurnalistik dan penggunaan platform digital. Sebelum pelatihan, siswa rata-rata hanya mengenal struktur berita secara umum. Namun setelah pelatihan, mereka memahami konsep 5W+1H, pentingnya verifikasi fakta, dan kaidah penulisan berita berbasis etika jurnalistik. Perubahan ini juga tercermin dalam kemampuan siswa menyusun artikel dengan struktur yang lebih sistematis dan informatif. Artikel yang dihasilkan dalam sesi praktik menunjukkan peningkatan kualitas dalam hal isi, bahasa, dan keberpihakan terhadap isu sosial. Mereka mulai menyentuh topik-topik seperti lingkungan, kemiskinan, dan pendidikan, yang menunjukkan pemahaman atas nilai entrepreneurship.

Platform Detimes.xyz terbukti menjadi media yang efektif dalam menyalurkan aspirasi siswa dalam bentuk karya jurnalistik digital. Portal ini menyediakan ruang bagi siswa untuk menerbitkan artikel, opini, dan berita hasil liputan sederhana mereka. Interaksi langsung dengan redaksi juga mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan bertanggung jawab atas kontennya. Proses ini tidak hanya membangun keterampilan teknis dalam menulis, tetapi juga menumbuhkan sikap profesionalisme dan etika media. Keterlibatan siswa dalam produksi konten digital juga mendorong mereka memahami pentingnya literasi informasi dan bahaya penyebaran hoaks. Dengan demikian, pelatihan ini memperkuat literasi digital dari sisi keterampilan teknis maupun kesadaran etis.

Salah satu indikator keberhasilan pelatihan adalah munculnya inisiatif siswa untuk membentuk kelompok jurnalistik berbasis digital di sekolah. Setelah pelatihan, beberapa siswa membentuk tim penulis yang secara aktif memproduksi konten setiap minggu. Kegiatan ini menandai adanya transfer pengetahuan yang bersifat berkelanjutan, tidak berhenti pada sesi pelatihan semata. Tim ini juga mulai menyusun rencana untuk membuat rubrik tetap yang membahas isu-isu sosial sekitar mereka, seperti kesetaraan gender, budaya lokal, dan aksi solidaritas pelajar. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap media digital sebagai sarana edukatif dan advokatif. Semangat ini selaras dengan semangat entrepreneurship yang berorientasi pada dampak sosial.

Efektivitas pelatihan juga tercermin dari testimoni siswa yang merasa mendapatkan pengalaman baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu siswa, Rizky (kelas XI IPS), menyampaikan bahwa sebelumnya ia tidak tahu bahwa media digital bisa digunakan untuk membangun usaha berbasis sosial. Menurutnya, pelatihan ini membuka mata bahwa menjadi jurnalis bukan hanya soal menulis, tetapi juga menyuarakan hal-hal penting untuk perubahan. Ia merasa percaya diri untuk menulis karena bimbingan yang sistematis dan adanya ruang publikasi di Detimes.xyz. Siswa lainnya, Nabila (kelas XI Bahasa), juga menyatakan bahwa pelatihan ini memberinya keberanian untuk menyampaikan opini

melalui tulisan. Ia merasa tulisannya kini lebih bermakna karena menyentuh isu sosial yang dekat dengan kehidupan pelajar.

Interaktivitas dalam pelatihan turut mendukung pencapaian hasil yang maksimal. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung menulis. Setiap siswa diberi kesempatan untuk memilih topik yang relevan dengan minat mereka, lalu dibimbing menyusun artikel hingga layak terbit. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun motivasi intrinsik dan mengurangi kecemasan dalam menulis. Selain itu, feedback yang diberikan oleh fasilitator secara personal mendorong siswa untuk memperbaiki kualitas tulisannya secara bertahap. Mekanisme ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang berfokus pada pengalaman belajar yang bermakna.

Sebagian besar siswa yang mengikuti pelatihan mampu menunjukkan peningkatan signifikan dalam struktur penulisan berita dan gaya bahasa jurnalistik. Mereka mulai memahami pentingnya membuat judul yang menarik, lead yang informatif, serta menyusun isi yang berdasarkan data atau pernyataan narasumber. Dalam sesi praktik, siswa juga dilatih untuk melakukan wawancara sederhana dan mengutip sumber dengan benar. Teknik ini sebelumnya tidak mereka kuasai, bahkan sebagian besar belum pernah mencoba mewawancarai narasumber secara langsung. Latihan ini memberikan pengalaman nyata dalam proses produksi berita yang sesungguhnya. Dengan demikian, pelatihan ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam dunia jurnalistik pemula.

Salah satu aspek penting dalam pelatihan adalah integrasi nilai-nilai sociopreneurship ke dalam praktik jurnalistik. Materi pelatihan tidak hanya membahas teknik menulis, tetapi juga mengajarkan pentingnya perspektif sosial dalam menyusun berita. Siswa diajak untuk berpikir kritis mengenai isu-isu lokal yang membutuhkan perhatian masyarakat. Mereka dilatih untuk melihat potensi berita bukan dari sensasi, tetapi dari nilai manfaat dan inspirasi sosial. Pendekatan ini membuat siswa memahami bahwa jurnalistik dapat menjadi sarana perubahan sosial. Hal ini memperkuat misi platform Ditimes.xyz yang ingin menciptakan jurnalis muda dengan kesadaran sosial yang tinggi.

Siswa juga mulai memahami pentingnya independensi dan kejujuran dalam menulis berita. Dalam pelatihan, dijelaskan bahwa jurnalis bertanggung jawab terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Mereka diajarkan untuk tidak memihak, menyampaikan data seobjektif mungkin, dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Nilai-nilai ini penting agar siswa tidak hanya menjadi penghasil konten, tetapi juga penjaga etika informasi di dunia digital. Pelatihan ini menanamkan sikap tanggung jawab dan integritas sejak dulu, yang menjadi bekal penting dalam era banjir informasi saat ini. Etika ini selaras dengan nilai utama Ditimes.xyz, yaitu integritas dan transparansi.

Keberadaan Detimes.xyz sebagai platform digital sangat membantu dalam proses pembelajaran. Portal ini memberi siswa ruang publikasi yang nyata, bukan hanya simulasi dalam kelas. Ketika artikel mereka dimuat di media online, siswa merasakan kebanggaan dan tanggung jawab lebih besar atas karyanya. Mereka juga dapat membagikan karya tersebut ke media sosial dan mendapat tanggapan dari teman-teman maupun guru. Hal ini meningkatkan motivasi dan menjadikan pelatihan lebih bermakna secara personal. Proses ini juga melatih kemampuan siswa dalam manajemen reputasi digital dan interaksi sosial di dunia maya.

Pelatihan ini juga membuka ruang kolaborasi antarsiswa dari berbagai jurusan di sekolah. Siswa jurusan IPA yang biasanya tidak terbiasa menulis mulai belajar menyampaikan gagasan ilmiah mereka dalam format artikel populer. Sementara siswa jurusan IPS dan Bahasa dapat memperkuat struktur tulisannya dengan pendekatan data dan fakta. Kolaborasi ini menciptakan dinamika pembelajaran yang inklusif dan lintas disiplin, yang sangat diperlukan dalam dunia jurnalistik modern. Hal ini mencerminkan semangat inklusivitas yang menjadi nilai utama Detimes.xyz. Kesadaran bahwa semua siswa memiliki potensi menjadi komunikator publik adalah salah satu dampak positif pelatihan.

Dalam proses penulisan, siswa juga diperkenalkan dengan penggunaan alat bantu digital seperti Grammarly, Google Docs, dan Canva untuk menunjang kualitas konten. Pengenalan terhadap teknologi ini sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan profesionalisme mereka dalam menghasilkan karya. Selain itu, siswa juga diajak memahami pentingnya penggunaan Creative Commons dalam memilih gambar pendukung agar tidak melanggar hak cipta. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga etika dalam memanfaatkan teknologi digital. Pelatihan ini berkontribusi besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga sadar akan aturan dan etika digital. Ini membuktikan bahwa program pelatihan memiliki efek jangka panjang dalam membentuk karakter digital siswa.

Penggunaan media digital sebagai alat pendidikan memang menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan modern. Melalui pelatihan ini, Detimes.xyz menjadi contoh bagaimana media dapat bertransformasi menjadi mitra pendidikan, bukan sekadar sumber berita. Peran guru sebagai fasilitator dalam pelatihan turut memperkuat ekosistem pembelajaran digital di sekolah. Guru yang mendampingi pelatihan menjadi lebih memahami potensi media digital dalam proses pembelajaran kontekstual. Bahkan, beberapa guru menyatakan ketertarikan untuk mengintegrasikan praktik penulisan berita dalam kurikulum. Ini menandakan adanya kesinambungan antara dunia pendidikan formal dan pengembangan kompetensi digital.

Efektivitas pelatihan juga tercermin dari kemampuan siswa dalam menilai kredibilitas sumber informasi. Mereka diajak untuk membedakan antara berita hoaks, clickbait, dan informasi yang bersumber dari data yang

sahih. Pemahaman ini sangat penting di era post-truth, di mana arus informasi begitu cepat namun belum tentu benar. Dalam praktiknya, siswa mulai menggunakan situs pengecekan fakta dan membandingkan berita dari berbagai media. Mereka menjadi lebih skeptis terhadap informasi viral yang belum jelas kebenarannya. Sikap kritis ini adalah salah satu indikator utama meningkatnya literasi digital.

Siswa juga mulai memahami pentingnya segmentasi audiens dalam menyusun berita. Mereka belajar bahwa bahasa dan gaya penulisan harus disesuaikan dengan target pembaca. Artikel untuk teman sebaya tentu berbeda dengan artikel untuk guru atau masyarakat umum. Dalam pelatihan, siswa berlatih menyesuaikan diksi dan struktur agar lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh audiensnya. Proses ini melatih mereka berpikir strategis dan menyusun pesan yang efektif. Pengetahuan ini sangat relevan tidak hanya dalam jurnalistik, tetapi juga dalam komunikasi digital secara umum.

Selama pelatihan, siswa juga diperkenalkan dengan konsep SEO (*Search Engine Optimization*) secara dasar. Mereka memahami bahwa pemilihan judul, tag, dan keyword memengaruhi visibilitas artikel mereka di mesin pencari. Konsep ini membuka wawasan baru bahwa menulis di internet tidak cukup hanya bagus secara isi, tetapi juga harus strategis secara teknis. Pelatihan ini membekali mereka dengan pengetahuan awal tentang bagaimana konten digital bekerja di dunia nyata. Beberapa siswa bahkan mulai tertarik untuk belajar lebih lanjut mengenai digital marketing dan monetisasi konten. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu memperluas wawasan karier siswa ke ranah industri kreatif digital.

Kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa juga meningkat setelah mengikuti pelatihan. Mereka tidak hanya menulis untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengajak pembaca berpikir, berdiskusi, bahkan bertindak. Dalam beberapa artikel, siswa menyisipkan ajakan untuk menyumbang kepada teman yang membutuhkan, mendukung kegiatan sekolah, atau memperhatikan kebersihan lingkungan. Praktik ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menanamkan nilai-nilai partisipatif dan empatik. Jurnalistik menjadi alat perubahan sosial yang nyata, bukan sekadar alat dokumentasi peristiwa. Inilah wujud konkret dari literasi digital yang berorientasi pada penguatan karakter dan kesadaran sosial.

Lebih jauh, pelatihan ini menciptakan jembatan antara dunia sekolah dan dunia luar yang lebih luas. Melalui publikasi di Detimes.xyz, siswa merasakan bagaimana rasanya menjadi bagian dari percakapan publik di internet. Mereka belajar menerima kritik, membangun argumen, dan menyempurnakan tulisannya berdasarkan masukan dari pembaca. Ini adalah proses pembelajaran yang tidak bisa didapatkan hanya dari buku teks atau kelas konvensional. Dunia digital membuka ruang interaksi baru yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini membuat literasi digital tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga proses pertumbuhan pribadi.

Terakhir, efektivitas pelatihan ini tidak hanya dilihat dari hasil jangka pendek, tetapi juga dari potensi jangka panjangnya. Siswa yang terlibat dalam pelatihan menunjukkan antusiasme untuk melanjutkan kegiatan menulis secara mandiri. Beberapa dari mereka sudah merencanakan membuat blog pribadi, akun media sosial tematik, bahkan ingin menjadi kontributor tetap di Ditimes.xyz. Semangat ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan minat dan keterlibatan aktif dalam dunia literasi digital. Dengan pembinaan berkelanjutan, siswa-siswi ini dapat menjadi agen perubahan di komunitasnya melalui media. Inilah bentuk ideal dari pelatihan literasi digital dan jurnalistik: membentuk generasi muda yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi di era informasi.

4.2.2. Peran Sociopreneurship dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa

Integrasi konsep sociopreneurship dalam pelatihan jurnalistik ternyata memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran sosial siswa. Konsep ini mengajarkan siswa tidak hanya melihat masalah sosial sebagai sebuah tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk menciptakan solusi inovatif. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya sekadar membekali siswa dengan kemampuan menulis dan menyampaikan berita, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sosial. Menurut Mair dan Marti (2006), pendidikan sociopreneurship dapat menumbuhkan sikap peduli yang kuat dan mendorong generasi muda untuk aktif berpartisipasi dalam pemecahan masalah sosial. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam isu-isu kemasyarakatan. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kreatif dan berani mengambil inisiatif dalam perubahan sosial.

Salah satu indikator keberhasilan pelatihan ini adalah karya jurnalistik siswa yang tidak hanya berfokus pada peliputan masalah, tetapi juga mengangkat solusi praktis yang dapat diterapkan di masyarakat. Tulisan-tulisan tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menggabungkan keterampilan jurnalistik dengan semangat sociopreneurship secara efektif. Mereka menyajikan berita yang informatif sekaligus mengedukasi pembaca mengenai alternatif penyelesaian masalah sosial yang berkelanjutan. Dengan begitu, hasil karya mereka berperan sebagai media penyebaran ide inovatif yang memotivasi komunitas sekitar. Karya jurnalistik ini menjadi cerminan bahwa pelatihan berhasil menginternalisasi nilai sosial sekaligus kemampuan profesional. Pendekatan sociopreneurship mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka.

Dalam praktiknya, pelatihan memberikan ruang bagi siswa untuk mengidentifikasi masalah sosial yang ada di sekitar mereka secara langsung. Hal ini membuat materi yang dipelajari menjadi lebih relevan dan aplikatif. Siswa diajak untuk melakukan observasi, wawancara, serta riset

lapangan sebagai bagian dari proses jurnalistik yang mengedepankan solusi. Pendekatan ini menumbuhkan empati dan pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial di lingkungan mereka. Empati ini merupakan modal penting dalam menjalankan kewirausahaan sosial yang berorientasi pada keberlanjutan dan dampak positif. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya membentuk kemampuan teknis, tetapi juga karakter sosial siswa.

Peran guru atau fasilitator juga sangat penting dalam membimbing siswa memahami konsep sociopreneurship secara utuh. Mereka memberikan contoh kasus nyata dan studi sukses sociopreneurship sebagai bahan pembelajaran. Melalui diskusi dan refleksi, siswa diajak untuk menghubungkan teori dengan praktik yang telah terjadi di masyarakat. Pendekatan pembelajaran ini menambah motivasi siswa untuk terlibat aktif dan kreatif dalam proyek jurnalistik mereka. Guru menjadi fasilitator sekaligus inspirator yang menumbuhkan jiwa kewirausahaan sosial. Hal ini memperkuat pemahaman siswa bahwa jurnalistik dan sociopreneurship adalah dua bidang yang saling melengkapi.

Selain itu, pelatihan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dalam tim dalam mengerjakan proyek jurnalistik. Kolaborasi ini melatih kemampuan kerja sama serta komunikasi antar anggota tim. Dalam konteks sociopreneurship, kolaborasi sangat penting untuk mengembangkan ide yang lebih matang dan berdampak luas. Siswa belajar untuk mendengarkan berbagai sudut pandang dan mengintegrasikannya dalam sebuah karya jurnalistik yang solutif. Proses kerja sama ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan masalah sosial. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya membangun kesadaran sosial individual, tetapi juga kolektif.

Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan sosial sebagai bagian dari pelatihan semakin memperkuat efek pembelajaran sociopreneurship. Misalnya, beberapa siswa terlibat dalam program pengumpulan sampah, pendampingan anak kurang mampu, atau kampanye lingkungan. Kegiatan nyata tersebut memberikan pengalaman langsung yang tidak dapat digantikan oleh teori saja. Melalui pengalaman ini, siswa dapat melihat dampak positif dari tindakan mereka secara nyata. Hal ini juga meningkatkan rasa percaya diri dan komitmen mereka untuk terus berkontribusi dalam masyarakat. Keterlibatan ini merupakan jembatan antara pembelajaran di kelas dan realitas sosial.

Tantangan yang dihadapi dalam penerapan konsep sociopreneurship juga menjadi bahan pembelajaran penting bagi siswa. Tidak semua ide sosial yang muncul mudah untuk diimplementasikan. Beberapa siswa harus menghadapi keterbatasan sumber daya, dukungan, atau hambatan sosial. Namun, pengalaman menghadapi tantangan ini mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan menemukan cara-cara kreatif dalam mengatasi masalah. Ketangguhan dan semangat pantang menyerah yang tumbuh menjadi modal utama dalam dunia sociopreneurship. Dengan

demikian, pelatihan tidak hanya menanamkan idealisme, tetapi juga kemampuan realistik dalam mewujudkan perubahan sosial.

Peran teknologi juga sangat menonjol dalam mendukung pengembangan sociopreneurship di kalangan siswa. Penggunaan platform digital memungkinkan siswa untuk menyebarluaskan karya jurnalistik mereka secara luas dan cepat. Media digital juga membuka akses bagi siswa untuk berjejaring dengan komunitas sosial dan pelaku kewirausahaan sosial lainnya. Teknologi menjadi alat yang mempermudah kolaborasi dan inovasi. Oleh karena itu, pelatihan memadukan literasi digital dengan sociopreneurship agar siswa mampu memaksimalkan potensi teknologi. Penguasaan teknologi ini menjadi modal penting untuk menghadapi tantangan sosial masa depan.

Pendekatan sociopreneurship juga menumbuhkan sikap proaktif pada siswa untuk tidak hanya menjadi pengamat masalah sosial, tetapi juga pelaku solusi. Siswa diajak untuk menginisiasi proyek-proyek sosial yang berdampak nyata dalam lingkungannya. Mereka belajar mengembangkan ide, mengatur sumber daya, dan melaksanakan aksi sosial dengan perencanaan yang matang. Proses ini melatih kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang sangat berguna di masa depan. Sikap proaktif ini menjadi ciri khas generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dengan solusi kreatif dan berkelanjutan.

Pelatihan ini juga mengajarkan pentingnya evaluasi dan refleksi dalam menjalankan kewirausahaan sosial. Setelah melaksanakan proyek jurnalistik atau kegiatan sosial, siswa diminta untuk melakukan evaluasi dampak dan proses yang telah dilakukan. Refleksi ini membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan proyek. Dari sini, mereka belajar melakukan perbaikan berkelanjutan dan inovasi. Siklus evaluasi-refleksi menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan sociopreneurship. Dengan membiasakan siklus ini, siswa dapat menjadi pelaku sosial yang adaptif dan visioner.

Karya jurnalistik yang dihasilkan oleh siswa tidak hanya bermanfaat untuk pembaca secara umum, tetapi juga menarik perhatian berbagai pihak yang berkepentingan. Beberapa karya berhasil memicu dukungan dari lembaga sosial, pemerintah daerah, atau komunitas lokal. Hal ini membuka peluang bagi siswa untuk berjejaring dan mendapatkan dukungan lebih lanjut. Jaringan ini sangat penting untuk keberlanjutan aksi sosial yang mereka gagas. Dengan begitu, pelatihan sociopreneurship juga menjadi pintu gerbang bagi siswa untuk berperan lebih besar dalam masyarakat. Ini merupakan wujud nyata integrasi pendidikan dengan pemberdayaan sosial.

Selain itu, pengembangan mindset kewirausahaan sosial mendorong siswa untuk terus belajar dan berinovasi. Mereka memahami bahwa solusi sosial tidak statis dan harus berkembang sesuai perubahan zaman. Oleh karena itu, pelatihan juga menekankan pentingnya inovasi sebagai bagian dari sociopreneurship. Siswa diajak untuk terus mencari

cara-cara baru dalam menyelesaikan masalah sosial secara efektif dan efisien. Pendekatan ini menyiapkan mereka menghadapi dinamika sosial yang kompleks dan berubah cepat. Inovasi menjadi salah satu pondasi utama keberlanjutan program sosial mereka.

Pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak juga menjadi salah satu pelajaran dalam pelatihan socioentrepreneurship. Siswa diajak untuk membangun jejaring dengan berbagai komunitas, organisasi sosial, maupun sektor swasta. Kolaborasi ini memungkinkan sinergi sumber daya dan memperbesar dampak sosial yang dihasilkan. Siswa belajar bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan membutuhkan kerja sama lintas sektor. Pemahaman ini menumbuhkan sikap terbuka dan inklusif dalam menjalankan kewirausahaan sosial. Pelatihan menjadi wadah pembelajaran sosial yang holistik dan kontekstual.

Penerapan nilai-nilai keberlanjutan juga menjadi fokus penting dalam pelatihan socioentrepreneurship. Siswa diajarkan bahwa solusi sosial harus memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Konsep triple bottom line ini menjadi prinsip dasar dalam mengembangkan proyek-proyek sosial mereka. Hal ini memastikan bahwa usaha yang dilakukan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem dan sosial. Kesadaran ini sangat penting untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab terhadap masa depan bumi. Pelatihan menanamkan nilai etika dan tanggung jawab sosial dalam konteks keberlanjutan.

Dalam konteks pembelajaran, pelatihan ini juga meningkatkan keterampilan kritis siswa dalam menganalisis masalah sosial. Mereka diajak untuk melihat akar penyebab masalah secara menyeluruh dan tidak hanya pada gejala saja. Analisis kritis ini memperkuat kemampuan mereka dalam membuat laporan berita yang akurat dan mendalam. Keterampilan ini sangat penting dalam membangun jurnalistik yang kredibel dan berdampak positif. Dengan kemampuan ini, siswa tidak hanya menjadi pelapor, tetapi juga pendorong perubahan sosial. Pelatihan menjadi sarana pengembangan intelektual sekaligus sosial.

Socioentrepreneurship juga mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan sosial yang bertanggung jawab. Siswa belajar bahwa pemimpin sosial harus memiliki integritas, empati, dan komitmen tinggi terhadap kesejahteraan masyarakat. Melalui proyek sosial, mereka mengalami proses kepemimpinan mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pengalaman ini membentuk karakter kepemimpinan yang etis dan visioner. Pelatihan memberikan pondasi yang kuat bagi siswa untuk menjadi pemimpin masa depan yang peduli dan kompeten. Kepemimpinan sosial ini menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan global.

Terakhir, integrasi socioentrepreneurship dalam pelatihan jurnalistik membuktikan bahwa pendidikan dapat menjadi alat perubahan sosial yang efektif. Dengan menggabungkan keterampilan teknis dan nilai-nilai sosial,

siswa dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan dampak positif. Pelatihan ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya bisa menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen solusi sosial. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter dan kompetensi secara simultan. Sociopreneurship menjadi pendekatan yang relevan dan progresif dalam konteks pendidikan abad ke-21.

KESIMPULAN

Pelatihan sociopreneur jurnalistik yang diselenggarakan di SMAN 63 Jakarta berhasil meningkatkan literasi digital dan keterampilan jurnalistik siswa secara signifikan. Melalui rangkaian pelatihan yang terstruktur, siswa memperoleh pengetahuan teknis dalam penggunaan platform digital serta kemampuan menulis dan mengolah informasi dengan cara yang menarik dan akurat. Pendekatan pembelajaran yang praktis dan berbasis proyek membuat siswa lebih mudah memahami penggunaan media digital sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi. Hal ini membekali mereka dengan kompetensi yang relevan di era digital saat ini, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkreasi di dunia jurnalistik.

Integrasi konsep sociopreneurship ke dalam praktik jurnalistik digital di kalangan siswa dilakukan dengan menggabungkan pendidikan kewirausahaan sosial dalam setiap tahap pelatihan. Siswa diajak untuk tidak hanya meliput masalah sosial, tetapi juga berfokus pada solusi inovatif yang berdampak positif bagi masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa mampu mengembangkan pola pikir kreatif, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Konsep sociopreneurship mendorong siswa menjadi agen perubahan yang tidak hanya menghasilkan karya jurnalistik berkualitas, tetapi juga memiliki nilai kebermanfaatan sosial yang nyata. Dengan demikian, pelatihan ini menciptakan sinergi antara keterampilan jurnalistik dan semangat kewirausahaan sosial.

Platform ditimes.xyz dimanfaatkan secara optimal sebagai media pelatihan dan publikasi karya jurnalistik siswa. Platform ini menyediakan ruang digital yang mudah diakses, interaktif, dan mampu menjangkau audiens luas, sehingga hasil karya siswa dapat disebarluaskan secara efektif. Ditimes.xyz juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang memfasilitasi proses editing, feedback, dan kolaborasi antar siswa maupun antara siswa dan fasilitator. Penggunaan platform digital ini memperkuat pengalaman belajar siswa dan memberikan mereka kesempatan nyata untuk terlibat dalam dunia jurnalistik profesional. Dengan demikian, ditimes.xyz menjadi sarana penting dalam menghubungkan teori pelatihan dengan praktik nyata di dunia digital.

Keberhasilan pelatihan ini juga terlihat dari kemampuan siswa dalam menghasilkan karya jurnalistik yang tidak hanya informatif, tetapi juga mengedukasi dan menginspirasi pembaca mengenai isu-isu sosial. Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menggabungkan aspek teknis jurnalistik dengan nilai-nilai kewirausahaan sosial, sehingga dapat memberikan solusi yang relevan dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan sociopreneur jurnalistik efektif dalam membentuk karakter sosial dan profesional

siswa secara bersamaan. Siswa tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku perubahan sosial yang bertanggung jawab.

Pelatihan ini juga menanamkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan sosial pada siswa. Melalui kerja kelompok dan proyek bersama, siswa belajar bekerja sama dalam mengidentifikasi masalah, mencari solusi, serta menyajikan hasil secara digital. Proses ini mengembangkan kemampuan interpersonal yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja maupun dalam berkontribusi pada masyarakat. Kepemimpinan sosial yang muncul dari pelatihan ini memperkuat sikap proaktif dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan kewirausahaan sosial berbasis jurnalistik.

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh, pelatihan ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan teknis antar siswa. Namun, dengan bimbingan fasilitator yang intensif dan penggunaan platform digital yang user-friendly, hambatan tersebut dapat diminimalisir. Tantangan ini justru menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar mengatasi masalah secara kreatif dan adaptif, yang merupakan kualitas penting dalam dunia sociopreneurship dan jurnalistik modern. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga mentalitas kewirausahaan sosial yang tangguh.

Secara keseluruhan, pelatihan sociopreneur jurnalistik di SMAN 63 Jakarta melalui platform ditimes.xyz membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan literasi digital, keterampilan jurnalistik, dan kesadaran sosial siswa. Integrasi konsep sociopreneurship memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka menjadi generasi muda yang mampu berkontribusi nyata dalam masyarakat. Penggunaan media digital sebagai wadah pelatihan dan publikasi memperluas jangkauan serta dampak sosial dari karya siswa. Pelatihan ini menjadi model pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan teknologi di era digital sekarang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya Pelatihan Sosiopreneur Jurnalistik dalam Media Digital di SMAN 63 Jakarta, terutama kepada tim DITIMES.XYZ atas kerja sama dan penyelenggaraan pelatihan yang sangat bermanfaat ini. Pelatihan ini memberikan wawasan dan keterampilan baru bagi peserta dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan sosial melalui jurnalistik digital, sehingga diharapkan dapat memperkuat kemampuan mereka untuk berkarya dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Semoga kegiatan ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang luas bagi dunia pendidikan dan perkembangan media digital di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, M. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research*. Sage Publications.

- Arlena, W. M. (2021). Penggunaan Instagram sebagai jaringan komunikasi dalam komunitas sociopreneur ikan cupang di Tangerang. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 20(2), 84-97.
- Budiman, D., Iskandar, Y., & Jasuni, A. Y. (2022). Pengembangan strategi sociopreneur di sektor pertanian untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia milenial di Jawa Barat. *International Conference on Economics, Management and Accounting (ICEMAC 2021)*, 315-323.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dees, J. G. (2001). *The Meaning of Social Entrepreneurship*. Center for the Advancement of Social Entrepreneurship, Fuqua School of Business, Duke University.
- Gibb, A. (2002). *In Pursuit of a New 'Enterprise' and 'Entrepreneurship' Paradigm for Learning: Creative Destruction, New Values, New Ways of Doing Things and New Combination of Knowledge*. International Journal of Management Reviews, 4(3), 233-269.
- Hermida, A. (2010). Twittering the News: The Emergence of Ambient Journalism. *Journalism Practice*, 4(3), 297-308.
- Hidayat, R. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (3rd ed.). Three Rivers Press.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mills, G. E. (2018). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* (6th ed.). Pearson Education.

- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, R. S. (2017). Peranan dan perencanaan teknologi informasi dalam perusahaan. *Warta Dharmawangsa*, (52).
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Pavlik, J. V. (2001). *Journalism and New Media*. Columbia University Press.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1).
- Stringer, E. T. (2014). *Action Research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Suryani, N. K. (2019). *Literasi Digital dan Peranannya dalam Pembelajaran Abad 21*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 5(2), 45-56.
- Widiawati, K. (2019). Penerapan digital marketing sebagai pendukung sociopreneur dalam meningkatkan penjualan produk teh bunga telang (Butterfly Pea Tea). *Jurnal Administrasi Kantor*, 7(2), 215-224.
- Yunus, M. (2010). *Building Social Business: The New Kind of Capitalism That Serves Humanity's Most Pressing Needs*. PublicAffairs.
- Zahra, S. A., Gedajlovic, E., Neubaum, D. O., & Shulman, J. M. (2009). A Typology of Social Entrepreneurs: Motives, Search Processes and Ethical Challenges. *Journal of Business Venturing*, 24(5), 519-532.